

The Effect of VCT Learning Model Based on Cultural Literacy on Critical Thinking Skills of Elementary School Students [Pengaruh Model Pembelajaran VCT Berbasis Literasi Budaya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar]

Siti Apriliah¹⁾, Feri Tirtoni ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feri.tirtoni@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to determine the effect of Value Clarification Technique (VCT) learning model based on cultural literacy on critical thinking skills of elementary school students. The VCT learning model is designed to assist students in clarifying and internalizing values related to everyday life, while the integration of cultural literacy provides a local context that enriches the learning process. This study used a quantitative approach with a quasi experiment method and a nonequivalent control group design. The research subjects were fourth grade students at SDN Kalitengah 1 in the 2024/2025 school year, with class IV-A as the experimental group and class IV-B as the control group. The instrument used was an essay question based on critical thinking indicators. The results showed that there was a significant difference between the experimental and control groups, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) based on the paired sample t-test. In addition, the eta squared value shows the great influence of the application of the cultural literacy-based VCT learning model on improving students' critical thinking skills. Thus, it can be concluded that this learning model is effectively applied to improve students' critical thinking skills in learning Pancasila Education in elementary schools.

Keywords – Learning Model VCT, Cultural Literacy, Critical Thinking Skills

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis literasi budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Model pembelajaran VCT dirancang untuk membantu siswa dalam mengklarifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sementara integrasi literasi budaya memberikan konteks lokal yang memperkaya proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain *nonequivalent control group*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SDN Kalitengah 1 tahun ajaran 2024/2025, dengan kelas IV-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV-B sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah soal esai berbasis indikator berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) berdasarkan uji paired sample t-test. Selain itu, nilai eta squared menunjukkan pengaruh besar dari penerapan model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci - Model Pembelajaran VCT, Literasi Budaya, Kemampuan Berpikir Kritis

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah langkah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan matang untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dengan semangat terus-menerus menggali dan mengasah kemampuan diri. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang memiliki energi batin yang kuat, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Nastiti and Suprapto 2022). Sebagai aspek krusial dalam kehidupan, pendidikan menjadi jembatan bagi seseorang untuk bertransformasi dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memahami menjadi paham, dan dari belum mampu menjadi terampil. Selain itu, pendidikan berperan dalam menentukan kualitas individu. Dalam masyarakat, banyak orang menilai seseorang berdasarkan tingkat pendidikannya biasanya, mereka yang memiliki pendidikan tingkat lanjut sering dipandang lebih bergengsi karena dianggap menawarkan kualitas yang lebih unggul (Agustin and Hamid 2017). Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, peran pendidikan sangatlah penting. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menjalankan fungsi pembelajaran, interaksi, dan perubahan. Dengan kata lain, sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang mampu mendidik, mengajar, dan mengembangkan kemampuan sosial siswa, serta menjadi tempat bagi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif (Ekayani, Antara, and Suranata 2021). Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar. Pada jenjang ini, Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini penting karena Pendidikan Pancasila menekankan pengalaman dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, didukung dengan pengetahuan sederhana sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pada intinya, pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat bermanfaat dalam membentuk warga negara yang mampu mengamalkan nilai-nilai moral Pancasila (Kurniawan 2017). Berhubungan dengan hal tersebut, keberhasilan dalam proses pembelajaran juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah anjuran dan tuntunan yang diberikan oleh Allah SWT. Berikut ini akan dijelaskan beberapa ayat yang mendorong umat Islam untuk berpikir kritis, salah satunya adalah QS Al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنَّا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جِبِيلٍ لَرَأَيْتَهُ خَائِفًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتَأْكُلُ الْأَمْثَالَ نَضْرُبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

“Jika Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, niscaya gunung itu akan kau lihat tunduk dan hancur berkeping-keping karena begitu takut kepada Allah. Begitulah perumpamaan yang Kami sampaikan kepada manusia, agar mereka merenung dan memahami maknanya.” Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa berpikir kritis sangat penting untuk mempelajari syariat dan hukum Allah SWT, merenungkan serta mengambil pelajaran dari hikmah yang ada, dengan tujuan mencapai keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kehidupan sehari-hari, berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat (Kurniawan 2017). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari lima

profil dalam nilai-nilai Pancasila. Ini menunjukkan bahwa kemampuan tersebut sangat penting bagi peserta didik agar dapat beradaptasi dengan dunia global saat ini. Berpikir kritis menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan di era globalisasi, di mana perkembangan informasi dan teknologi sangat pesat. Kita dihadapkan oleh berbagai informasi dan tantangan yang rumit dan dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat melatih kemampuan untuk memilah, menilai, dan memahami informasi secara mendalam. Kemampuan ini memberi peserta didik kesempatan untuk memanfaatkan sumber informasi guna menemukan solusi dan membangun koneksi (Polat and Aydin n.d.). Kemampuan berpikir kritis membantu siswa untuk menyesuaikan informasi yang dimiliki dengan informasi baru, sehingga mereka yang menguasai keterampilan ini dapat membuat keputusan berdasarkan kemampuan intelektual mereka.

Kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting bagi siswa, karena dapat membantu mereka menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman yang mendalam dan memahami materi pelajaran secara mendalam serta menemukan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi. Berpikir kritis juga merupakan proses aktif yang melibatkan pertanyaan dan jawaban yang dikendalikan oleh metakognisi. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis mampu menarik kesimpulan dari informasi yang mereka ketahui, mengetahui cara mengatasi masalah, dan mencari sumber informasi yang relevan. Tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah melatih siswa agar mampu menjawab pertanyaan dengan cara yang kritis, logis, dan kreatif. Berpikir kritis sendiri adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang membantu seseorang menyelesaikan masalah secara terstruktur dan efektif. Menurut Facione (2013: 5), kemampuan berpikir kritis mencakup enam aspek utama yang saling berhubungan, yaitu interpretasi (interpretation), analisis (analysis), penarikan kesimpulan (inference), evaluasi (evaluation), penjelasan (explanation), dan pengendalian diri (self-regulation) (Facione 2011). Aspek-aspek ini tidak diajarkan sekaligus kepada siswa, melainkan dikembangkan secara bertahap sejak dini, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dengan lebih matang saat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Widiana 2022). Kemampuan siswa dalam berpikir kritis bisa ditanamkan pada siswa di sekolah lewat kegiatan belajar-mengajar, seperti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD bertujuan untuk menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa, sehingga dapat membentuk generasi yang utuh dan berkarakter dalam membangun bangsa berdasarkan UUD 1945, Pancasila, dan norma-norma masyarakat. Dengan adanya pelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan terjadi perubahan positif dalam sikap dan perilaku moral yang mencerminkan karakter bangsa. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku moral yang semakin sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila bukanlah materi yang mudah, sehingga menuntut guru untuk lebih inovatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Sutrisno 2019). Pada kenyataannya, hanya sedikit siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, karena cara berpikir mereka umumnya masih terbatas pada masalah-masalah konkret, sehingga mereka kesulitan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pemilihan sumber, model, dan metode pembelajaran yang kurang tepat oleh guru.

Menurut Widiana, 2022 dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mayoritas guru belum memanfaatkan model pembelajaran yang bervariasi. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan. Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran berlangsung, ketika diberikan tugas kelompok, terlihat bahwa siswa kurang antusias dalam mengerjakannya, dan mereka juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut (Widiana 2022). Menurut Asya Rumantara dkk, 2022 menyatakan bahwa model pembelajaran VCT sangat sesuai untuk mata pelajaran yang menekankan ranah afektif (sikap dan nilai), seperti pendidikan kewarganegaraan (Kebijakan and Merdeka 2023). Dima Septiari dkk, 2018 menyatakan melalui penelitian berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbasis Penilaian Projek terhadap Kompetensi Pengetahuan PKn*, ditemukan bahwa model pembelajaran VCT memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pengetahuan Pendidikan Pancasila siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan melalui rata-rata hasil kompetensi pengetahuan yang menunjukkan peningkatan. Pendidikan Pancasila siswa kelas IV Sekolah Dasar, terbukti dari rata-rata kompetensi pengetahuan Pendidikan Pancasila siswa yang menggunakan VCT lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan model tersebut (Astawa, Putra, and Abadi 2020). (Sri Suganti, 2017) dari hasil pengamatannya saat mengajar, menemukan bahwa siswa masih kesulitan memahami materi Pendidikan Pancasila, terutama pada nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan semangat bekerja belum terwujud secara optimal akibat metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Pada tahun ajaran 2016/2017 di kelas I SD Negeri 081234 Sibolga, sebanyak 11 dari 31 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, atau sekitar 35% siswa mendapat nilai di bawah KKM. Melihat kondisi ini, peneliti mencari solusi untuk membuat pembelajaran PKn lebih bervariasi agar dapat meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar siswa, dan performa guru. (Safitri dkk, 2022) menemukan bahwa implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan berbeda-beda di setiap sekolah. Tidak semua siswa dan sekolah dapat menerapkannya dengan baik, sehingga perlu perhatian dan pengawasan lebih lanjut. Namun, penelitian sebelumnya belum menyoroti literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar secara khusus, sehingga penelitian ini difokuskan pada topik tersebut untuk mengetahui implementasinya di tingkat sekolah dasar (Safitri and Ramadan 2022).

Agar pembelajaran lebih bervariasi, salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus selaras dengan karakteristik materi yang diajarkan, agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, bermakna, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sendiri lebih berfokus pada ranah afektif atau sikap (Suganti 2017). Namun, saat ini pembelajaran di Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan keterampilan berpikir abad ke-21. Hal ini terlihat dari data hasil studi, yang menunjukkan bahwa pada tahun 2012 Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara (OECD, 2013), dan pada tahun 2015 di peringkat ke-64 dari 72 negara (OECD, 2017), dalam hal keterampilan berpikir tingkat tinggi. Data ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir siswa Indonesia, termasuk berpikir kritis, masih tergolong rendah (Kusuma et al. 2017).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menawarkan model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif dan optimal, sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih

semangat dalam belajar Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka dan panduan praktis bagi guru dalam merancang dan memfasilitasi proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran (Marjuki, 2020). Salah satu model yang diusulkan adalah model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique), yaitu metode yang membantu siswa membangun nilai-nilai positif dengan cara menganalisis dan memahami nilai-nilai yang tertanam dalam diri mereka (Agustin and Hamid 2017).

Melalui penggunaan model pembelajaran, diharapkan siswa dan guru dapat bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi teknis, literasi politik, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran akan lingkungan sekitar. yang mendorong mereka aktif mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara mandiri dan kreatif (Prameswari, Suharno, and Sarwanto 2018). Cara mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan pembelajaran PKn. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Berbasis Literasi Budaya. Literasi budaya adalah keterampilan penting yang harus dikuasai di abad ke-21. Hal ini disebabkan oleh adanya ancaman terhadap keragaman bangsa, bahasa, dan adat istiadat dari pihak-pihak yang tidak menghargai perbedaan dan ingin mengeksploitasi kekayaan budaya kita (Marmoah and Poerwanti, Suharno 2022). Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi teknis, literasi politik, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran akan lingkungan sekitar (Kabari et al. 2023). Literasi budaya mengacu pada kemampuan memahami dan menghargai budaya Indonesia sebagai cerminan jati diri bangsa. Di era Revolusi Industri 4.0, literasi budaya menjadi hal yang krusial, terutama bagi generasi milenial yang sering kali kurang berminat pada budaya dan tradisi lokal. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pemahaman, pengetahuan, dan ingatan mereka akan budaya. Dengan demikian, pemahaman tentang budaya menjadi keterampilan penting yang perlu dikuasai di abad ke-21, terutama oleh generasi milenial, agar mereka tetap mencintai dan berkontribusi dalam pelestarian budaya Indonesia. Negara ini kaya akan keragaman suku, bahasa, kebiasaan, adat, kepercayaan, dan struktur sosial. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peningkatan pengetahuan serta pengembangan pemahaman dan keterampilan peserta didik menjadi tujuan penting yang perlu dicapai (Safitri and Ramadan 2022). Kelebihan model pembelajaran VCT Berbasis Literasi Budaya yaitu siswa dapat menerapkan nilai-nilai kebangsaan yang telah dipilihnya pada kehidupan sehari-hari, sehingga muncul sikap demokratis dan meningkatkan hasil belajar PKn pada diri siswa. Diharapkan model pembelajaran VCT dapat membantu siswa dalam belajar PKn sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini sangat penting karena dengan adanya penelitian ini kita jadi tau seberapa pengaruhnya model pembelajaran VCT Berbasis Literasi Budaya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan adanya penelitian ini juga kita dapat membuktikan bahwa menggunakan model pembelajaran yang inovatif membuat siswa tidak bosan untuk belajar.

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalitengah 1 pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan menggunakan rancangan *nonequivalent control grup design* (Sugiyono 2013). Penyusunan metodologi penelitian ini melibatkan satu kelompok sebagai subjek eksperimen dan satu kelompok sebagai subjek kontrol. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah para siswa yang terdaftar di kelas IV SDN Kalitengah 1. Untuk menentukan kelas Eksperimen dan kelas Kontrol peneliti menggunakan Simple Random Sampling. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan berpikir kritis siswa SD sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini, perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis literasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis literasi digital terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan di SDN Kalitengah 1 dengan fokus pada siswa kelas IV, sehingga populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV di sekolah tersebut. Sebagai sampel, peneliti menetapkan Kelas IV A berperan sebagai kelompok eksperimen, sementara kelas IV B sebagai kelompok kontrol, menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Abidin (2011, hlm. 104) purposive sampling adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau tujuan tertentu, yang dipilih secara spesifik untuk memenuhi karakteristik penelitian. Pemilihan kedua kelas ini didasarkan pada kesamaan kemampuan awal siswa, sebagaimana dibuktikan dari rata-rata hasil ujian Pendidikan Pancasila pada semester ganjil, yang menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa di kedua kelas tidak jauh berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil data pretest digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan, sementara data posttest digunakan untuk mengetahui kemampuan akhir berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran VCT. Pengumpulan data dilakukan melalui tes yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen yang digunakan berupa 5 soal. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji hipotesis, dan uji eta squared. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi data bersifat normal, menggunakan metode Kolmogorov-smirnov. Uji hipotesis bertujuan untuk mengevaluasi ada tidaknya pengaruh model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Kalitengah 1. Sementara itu, uji eta squared digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh model pembelajaran VCT berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penelitian berupa soal pretest dan posttest, masing-masing terdiri dari 6 butir soal esai yang sesuai dengan indikator berpikir kritis, digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini bertujuan guna memperoleh pengetahuan pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis literasi budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Subjek kajian

adalah peserta didik kelas IV di SDN Kalitengah 1. Dalam pelaksanaannya, kelas IV-A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, yang menerima perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model VCT berbasis literasi budaya, sementara kelas IV-B berperan sebagai kelompok kontrol, yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional sesuai kebiasaan guru di kelas. Tahapan pelaksanaan kajian terdiri atas tiga proses:

1. Proses persiapan, yakni peneliti melaksanakan observasi awal dan mengajukan izin penelitian dan koordinasi dengan sekolah terkait termasuk didalamnya guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Kalitengah 1.
2. Proses pelaksanaan, pada proses ini peneliti membuat instrumen pretest kepada kedua kelompok (IV-A dan IV-B) untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis siswa sebelum perlakuan diberikan. Selanjutnya, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model VCT berbasis literasi budaya di kelas IV-A (eksperimen), dan pembelajaran konvensional di kelas IV-B (kontrol).
3. Tahap akhir, peneliti memberikan posttest kepada kedua kelas untuk melihat perbedaan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah proses pembelajaran diberlakukan.

Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji normalitas, uji hipotesis, dan perhitungan effect size menggunakan eta squared, yang dianalisis dengan bantuan software SPSS versi 29. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data hasil pretest dan posttest memiliki distribusi yang normal. Uji hipotesis bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tingkat signifikansi perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol. Sedangkan perhitungan eta squared digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui analisis deskriptif, peneliti memperoleh gambaran numerik dan visual mengenai peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Tujuan utama dalam kajian ini yakni memperoleh pemahaman menyeluruh serta komprehensif secara statistik terhadap efektivitas model pembelajaran VCT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada materi Pendidikan Pancasila di kelas IV SD. Berikut hasil uji Statistik Deskriptif

1. Uji Statistik Deskriptif

	N Statistic	Descriptive Statistics						
		Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error Statistic	Variance Statistic
PretestEksperimen	20	9	54	63	1176	58,80	,618	2,764
PosttestEksperimen	20	9	84	93	1763	88,15	,554	2,477
PretestKorol	20	12	55	67	1211	60,55	,783	3,502
PosttestKontrol	20	8	75	83	1572	78,60	,510	2,280
Valid N (listwise)	20							5,200

Tabel 1 : Uji Descriptive Statistics
(Data diolah 2025)

Berdasarkan tabel di atas, disajikan hasil data tertulis pretest siswa kelas IV-A SDN Kalitengah 1 sebagai kelompok eksperimen. Hasil pretest menunjukkan nilai tertinggi sebesar 63 dan nilai terendah 54, dengan rata-rata (mean) sebesar 58,80, standar deviasi 2,764, dan varians 7,642. Sementara itu, hasil posttest pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan skor, dengan nilai tertinggi mencapai 93 dan nilai terendah 84. Rata-rata nilai posttest sebesar 88,15, dengan standar deviasi 2,477 dan varians 6,134.

Selanjutnya pada kelas Kontrol, hasil data tertulis pretest siswa kelas IV-A SDN Kalitengah 1 menunjukkan Hasil pretest menunjukkan nilai tertinggi sebesar 67 dan nilai terendah 55, dengan rata-rata (mean) sebesar 60,55, standar deviasi 3,502, dan varians 12,261. Sementara itu, hasil posttest pada kelas kontrol menunjukkan peningkatan skor, dengan nilai tertinggi mencapai 83 dan nilai terendah 75. Rata-rata nilai posttest sebesar 78,60, dengan standar deviasi 2,280 dan varians 5,200.

Setelah dilakukan analisis deskriptif terhadap data pretest dan posttest, tahap selanjutnya adalah melaksanakan uji prasyarat, yaitu uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian memiliki distribusi normal, sehingga dapat digunakan untuk analisis parametrik lebih lanjut.

Data pretest dan posttest dari kelas IV-A SDN Kalitengah 1 digunakan untuk menguji distribusi normalitas sampel. Uji ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 29, dan hasilnya ditampilkan dalam Tabel dibawah berikut.

2. Uji Normalitas

Kelas		Tests of Normality			Statistic	df	Sig.
		Kolmogorov-Smirnov ^a	Statisti	Shapiro-Wilk			
c	df	Sig					
HasilBelajar	PretestEksperimen	,118	20	,200*	,956	20	,470
	PosttestEksperimen	,124	20	,200*	,972	20	,792
	PretestKontrol	,071	20	,200*	,974	20	,840
	PosttestKontrol	,123	20	,200*	,962	20	,591

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2 : Uji Normalitas
(Data diolah 2025)

Berdasarkan ringkasan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk melalui aplikasi SPSS versi 29, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,470 untuk data pretest dan 0,792 untuk data posttest pada kelas IV-A SDN Kalitengah 1 selaku kelompok eksperimen. Pada kelas pretest kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,840 dan pada kelas posttest kontrol diperoleh nilai 0,591.

Nilai-nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok tersebut berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis parametrik.

Proses lanjutan, dilaksanakan uji hipotesis memanfaatkan uji-t (independent sample t-test) pada SPSS versi 29 untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis literasi budaya. Hasil pengujian uji-t ditampilkan pada tabel berikut.

3. Uji Hipotesis

		Paired Samples Test							Significance	
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	PretestEksperimen	-	1,725	0,386	-	-	76,082	19	0,000	
	PosttestEksperimen	29,350			30,157	28,543				
Pair 2	PretestKontrol	-	1,638	0,366	-	-	49,294	19	0,000	
	PosttestKontrol	18,050			18,816	17,284				

Tabel 3 : Uji Hipotesis
(Data diolah 2025)

Atas dasar hasil perhitungan menggunakan uji-t berpasangan (paired sample t-test) melalui SPSS versi 29, didapatkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu, diperoleh

kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

Kesuksesan dalam penerapan model pembelajaran ini terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata antara hasil pretest dan posttest. Perbedaan nilai yang signifikan setelah pemberian perlakuan (treatment) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran VCT berbasis literasi budaya mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dalam memahami materi.

Guna mengetahui besarnya pengaruh yang diberikan oleh model pembelajaran tersebut, dilakukan pula perhitungan menggunakan uji eta squared. Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penerapan model VCT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Perhitungan eta squared dilakukan menggunakan output dari uji-t di SPSS versi 29 dibawah ini :

4. Uji Eta Squared

Directional Measures			Value
Nominal by Interval	Eta	PretestEksperimen Dependent	,856
		PosttestEksperimen Dependent	,885

Tabel 4 : Uji Eta Squared Kelas Eksperimen
(Data diolah 2025)

Directional Measures			Value
Nominal by Interval	Eta	PretestKontrol Dependent	,935
		PosttestKontrol Dependent	,959

Tabel 5 : Uji Eta Squared Kelas Kontrol
(Data diolah 2025)

Berdasarkan Tabel di atas, hasil perhitungan uji eta squared pada kajian ini dapat disimpulkan bahwa nilai eta squared pada Kelas Eksperimen data pretest sebesar 0,856, dan meningkat menjadi 0,885 pada data posttest. Pada kelas kontrol diperoleh data pretest sebesar 0,935 dan meningkat menjadi 0,959 pada data posttest. Nilai ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis literasi budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, karena nilai eta squared $\geq 0,14$ sudah termasuk dalam kategori pengaruh besar menurut kriteria Cohen.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya secara signifikan berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini juga selaras dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 80. Siswa yang memperoleh nilai pretest dan posttest ≥ 70 dinyatakan tuntas, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 70 dikategorikan belum tuntas.

Untuk mendukung hasil tersebut, data pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji-t dengan hasil tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan pada kelas eksperimen.

Selain itu, data diuji menggunakan uji normalitas untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, sehingga hasil uji-t dan perhitungan eta squared dapat dinyatakan valid secara statistik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diterapkan melalui model VCT berbasis literasi budaya terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD, dan pelaksanaan model ini dapat dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna di sekolah dasar.

Model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pendekatan VCT yang

memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat pribadi, mengevaluasi nilai-nilai yang berkembang, serta mengaitkan nilai tersebut dengan konteks budaya yang mereka kenal. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi secara aktif dalam kelompok yang heterogen secara budaya, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan, mengklarifikasi, dan mempertahankan pendapatnya dengan tetap menghargai sudut pandang orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian (Studi et al. 2024) yang dilakukan oleh yang mengemukakan bahwa Model pembelajaran VCT dapat memberikan pengaruh positif dan juga signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan dalam implementasinya di dalam kelas model pembelajaran VCT peserta didik diwajibkan untuk aktif dalam mengkonstruksikan wawasannya, selain itu berpikir kritis dalam membentuk peserta memiliki kepribadian yang mandiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, yakin terhadap kemampuan intelektualnya dan mampu secara aktif dalam memahami nilai yang terkandung selama proses pembelajaran berlangsung.

Implementasi model pembelajaran Value Clarification Technique(VCT) dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu melatih peserta didik dalam menganalisis, menentukan dan mendorong peserta didik untuk bisa memecahkan serta mengambil keputusan pada studi kasus berdasarkan pemahaman serta nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri peserta didik yang kemudian bisa diterapkan(Mayassari, Nugroho, and Puspasari 2023). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh(Muzdalifah Safira, Suarlin 2023) yang menunjukkan model pembelajaran VCT membuat suasana pembelajaran menjadi lebih produktif. Model Value Clarification Technique (VCT) mampu mengembangkan kemampuan kritis siswa disebabkan di dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan mencakup langkah dari pemikiran reflektif(Maulana, Bafadal, and Untari 2019). Model pembelajaran VCT mendorong penanaman nilai yang diterima oleh akal melalui proses berpikir(Adolph 2016). Model Value Clarification Technique adalah teknik mempermudah peserta didik dalam menggali dan menemukan sebuah nilai yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah masalah yang mereka hadapi melalui proses menganalisis nilai yang telah dimiliki dan tertancap dalam diri mereka sendiri(Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu 2020). Model VCT dirancang untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi serta memahami nilai-nilai yang diajarkan, serta menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan Value Clarification Technique (VCT), kemudian peserta didik didorong untuk melakukan berpikir kritis, terlibat dalam diskusi, dan melakukan refleksi terhadap berbagai nilai, sehingga mereka mampu menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam dan bermakna(Aziz and Zakir 2022).

Dalam proses belajar mengajar, guru berperan aktif dalam memberi feedback, menekankan peserta didik guna mengeksplorasi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, serta melakukan refleksi kritis terhadap materi yang disampaikan. Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan bertujuan untuk menunjang pertumbuhan kecerdasan personal, sosial, moral, dan spiritual siswa secara terpadu.

Model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya juga dapat dimaknai sebagai strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman budaya sebagai potensi kekuatan pembelajaran, bukan hambatan. Dengan mengenalkan materi keberagaman budaya Indonesia melalui Pendidikan Pancasila, siswa dibimbing untuk memahami, menghargai, dan merasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki bangsa. Mereka belajar menyadari keaslian pandangan budaya yang berbeda, memperluas wawasan kebangsaan, serta membangun kesadaran multikultural. Melalui kegiatan klarifikasi nilai yang dikaitkan dengan konteks budaya lokal, siswa tidak hanya diajak untuk memahami nilai-nilai moral dan sosial, tetapi juga diajak untuk mengevaluasi, mempertanyakan, dan menyimpulkan makna dari nilai-nilai pada aktivitas sehari-hari(Pai, Smp, and Panjang 2025).

Keterampilan berpikir kritis berkembang ketika peserta didik dilibatkan dalam kegiatan diskusi, menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri, menganalisis perbedaan sudut pandang, dan juga mampu membuat keputusan atas dasar nilai dan logika. Model VCT memfasilitasi semua aktivitas ini dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik. Integrasi literasi budaya yang berperan menekankan dimensi tambahan yang memperkuat relevansi pembelajaran. Peserta didik belajar melalui cerita rakyat, tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal yang sudah akrab dengan kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya sendiri, yang penting dalam membentuk karakter. Dengan demikian, model pembelajaran VCT berbasis literasi budaya merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, sekaligus memperkuat pembelajaran berbasis nilai dan karakter.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis literasi budaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Melalui penerapan model VCT, siswa diajak untuk lebih aktif dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Hal ini memperlihatkan pentingnya penerapan model pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal, seperti literasi budaya, untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman bagaimana pembelajaran berbasis nilai dapat diterapkan dalam pendidikan kewarganegaraan, khususnya Pendidikan Pancasila, di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kepada Allah Swt atas berkat dan rahmatnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN Kalitengah 1 yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada siswa kelas IV yang telah berpartisipasi dengan baik.

REFERENSI

- [1] E. D. Nastiti And Y. Suprapto, ‘Analisis Peran Budaya Sekolah Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas Ii Sd Negeri Kutamendala 03’, *Dialekt. Jur. Pgsd*, Vol. 12, No. 2, Pp. 999–1009, 2022.
- [2] N. Agustin And S. I. Hamid, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Vct Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Sd’, *J. Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 1, Pp. 59–74, 2017.
- [3] N. W. Ekayani, P. A. Antara, And K. Suranata, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Karakter’, *Mimb. Pgsd Undiksha*, Vol. 7, No. 3, Pp. 163–172, 2021.
- [4] M. I. Kurniawan, ‘Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Strategi Active Learning’, *Pedagog. J. Pendidik.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 124–132, 2017, Doi: 10.21070/Pedagogia.V6i1.764.
- [5] Ö. Polat And E. Aydin, ‘No Title The Effect Of Mind Mapping On Young Children’s Critical Thinking Skills’.
- [6] P. A. Facione, ‘Critical Thinking : What It Is And Why It Counts’, *Insight Assess.*, No. ISBN 13: 978-1-891557-07-1., Pp. 1–28, 2011.
- [7] I. W. Widiana, ‘Model Pembelajaran Value Clarification Technique Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar’, *J. Pedagog. Dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, Pp. 179–188, 2022, Doi: 10.23887/Jp2.V5i2.48841.
- [8] T. Sutrisno, ‘Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Vi Di Sdn Kota Sumenep’, *Else (Elementary Sch. Educ. Journal)* *J. Pendidik. Dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, Vol. 3, No. 2, P. 98, 2019, Doi: 10.30651/Else.V3i2.3394.
- [9] I. Kebijakan And K. Merdeka, ‘3 1,2,3’, Vol. 08, Pp. 5066–5077, 2023.
- [10] I. W. W. Astawa, M. Putra, And I. . G. S. Abadi, ‘Pembelajaran Ppkn Dengan Model Vct Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa’, *J. Pedagog. Dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, P. 199, 2020, Doi: 10.23887/Jp2.V3i2.25677.
- [11] S. Safitri And Z. H. Ramadan, ‘Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar’, *Mimb. Ilmu*, Vol. 27, No. 1, Pp. 109–116, 2022, Doi: 10.23887/Mi.V27i1.45034.
- [12] S. Suganti, ‘Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan’, *Jupiis J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, Vol. 9, No. 2, P. 255, 2017, Doi: 10.24114/Jupiis.V9i2.8283.
- [13] M. D. Kusuma, U. Rosidin, A. Abdurrahman, And A. Suyatna, ‘The Development Of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study’, *Iosr J. Res. Method Educ.*, Vol. 07, No. 01, Pp. 26–32, 2017, Doi: 10.9790/7388-0701052632.
- [14] S. W. Prameswari, S. Suharno, And S. Sarwanto, ‘Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools’, *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 742–750, 2018, Doi: 10.20961/Shes.V1i1.23648.
- [15] S. Marmoah And J. I. S. Poerwanti, Suharno, ‘Literacy Culture Management Of Elementary School In Indonesia’, *Heliyon*, Vol. 8, No. 4, P. E09315, 2022, Doi: 10.1016/J.Heliyon.2022.E09315.
- [16] M. I. Kabari, R. M. Hayati, S. W. Ningsih, Z. D. Dafara, And F. Dafit, ‘Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Pekanbaru’, *Bhinneka J. Bintang Pendidik. Dan Bhs.*, Vol. 1, No. 2, Pp. 73–82, 2023.
- [17] D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. 2013.
- [18] P. Studi Et Al., ‘Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbasis Educational Adventure Game Terhadap Kemampuan Berpikir’, 2024.
- [19] F. Mayassari, W. Nugroho, And Y. Puspasari, ‘Pengaruh Penerapan Value Clarification Technique (Vct)Berbantuan Modul Ajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar’, *J. Basicedu*, Vol. 7, No. 4, Pp. 2231–2238, 2023, Doi: 10.31004/Basicedu.V7i4.5914.
- [20] Hamzah P. Muzdalifah Safira, Suarlin, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Hasil Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Gowa’, *Jupiis J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*,

- Vol. 3, No. 2, P. 189, 2023.
- [21] A. Maulana, I. Bafadal, And S. Untari, ‘Model Pembelajaran Value Clarification Technique Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial Siswa’, *J. Pendidik. Teor. Penelitian, Dan Pengemb.*, Vol. 4, No. 6, P. 778, 2019, Doi: 10.17977/Jptpp.V4i6.12509.
 - [22] R. Adolph, ‘Efektivitas Model Pembelajaran Value Clarification Technique Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Pai’, Vol. 17, Pp. 1–23, 2016.
 - [23] T. Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, ‘Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kecerdasan Moral Di Sekolah Value’, *J. GEEJ*, vol. 7, no. 2, pp. 597–604, 2020.
 - [24] A. Aziz and S. Zakir, ‘Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan’, vol. 2, no. 3, pp. 1030–1037, 2022.
 - [25] P. Pai, D. I. Smp, and N. P. Panjang, ‘Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan Integratif’, vol. 6, no. 1, pp. 717–726, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.